

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Salam Wonodadi Blitar**

Tradisi baritan merupakan tradisi hasil warisan nenek moyang yang sekarang ini masih membudaya di masyarakat Jawa. Tradisi baritan di desa Salam dilaksanakan setahun sekali setiap bulan suro/muharram. Tradisi Baritan merupakan warisan budaya para pendahulu atau leluhur yang masih terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Salam, tradisi baritan bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk menyambut datangnya bulan suro/muharram yang dilakukan bertujuan agar dijauhkan dari bencana, maka baritan pun dikenal dengan tolak balak, kegiatan ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat di Desa Salam Wonodadi Blitar.

Pada dasarnya ritual adalah permintaan yang dilakukan dalam beribadah, menunjukkan kekuatan nenek moyang yang mengatur kehidupan manusia, sehingga keselamatan dan penderitaan manusia bergantung pada kekuatan tersebut. Upacara merupakan adat istiadat yang dilaksanakan secara tepat sesuai dengan waktu dan tempat. Sementara itu, Koentjaraningrat mengusulkan agar sistem ritual terdiri dari empat bagian, yaitu lokasi ritual, benda dan alat ritual, serta orang yang melaksanakan dan memimpin ritual.

Semua orang yang berperan dalam upacara itu adalah orang suci, jadi jangan perlakukan mereka dengan enteng, karena mereka mungkin

berbahaya. Demikian pula bagi yang berurusan dengan hal-hal yang sakral harus memperhatikan berbagai larangan.<sup>1</sup>

Dengan dilaksanakan tradisi baritan dengan membuat shodaqoh menggunakan ambengan takir plontang yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal atau para leluhur, masyarakat desa Salam meyakini bahwa dengan ikhtiyar tersebut akan terhindar dari segala keburukan dan mendapat keselamatan.

- a. *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, sampun cekap kulo ngaturi dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo sareng-sareng wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan sepindah madep mareng gusti Allah, kapeng kalehipun madep mareng kanjeng nabi Muhammad shallallahu'alaihi wassalam, kapeng tigonipun kanti mbeto ambengan taakir plontang shodaqohan meniko sareng-sareng nyuwun keslametan sakeng alangan setunggal punopo, mugi-mugi dipon kabulaaken deneng gusti Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo”*<sup>2</sup>

Artinya: “ semoga kalian mendapatkan keselamatan, mendapat rohmat dan berkah dari Allah. Sesudahnya saya berbicara kepada sebaya, yang tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya, bersama-sama di perempatan ini dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan yang pertama menghadap kepada gusti Allah, yang kedua menghadap kepada nabi Muhammad SAW, yang ketiga dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan ini merilah kita bersama-sama meminta keselamatan dari suatu apapun, semoga

---

56. <sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* .(Jakarta: Dian Rakyat, 1981). Hal

<sup>2</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

dikabulkan oleh Allah dan restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“*Enggeh*” (iya)

Dalam hajat pertama ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, yaitu nabi dan rasul terakhir bagi umat muslim yang membawa ajaran islam dan menegakkan ajaran tauhid yang dibawa nabi dan rasul sebelumnya.

- b. *“Sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang sshodaqohan madep mareng kanjeng nabi Muhammad sholallohu’alaihi wasallam sak garwo sak putrane ugi shohabatipun Abu Bakar As-siddiq, Umar bin Khottob, utsman bin Affan, lan Ali bin Abi Tholib, pramilo kulo ngormati sareng-sareng mugi-mugi pikantok syafa’atipun kanjeng nabi Muhammad sholallohu’alaihi wasallam, lan ugi niat kulo panjenengan sedoyo dipon kabulaken deneng Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo”<sup>3</sup>*

Artinya: “Selanjutnya saya dan kamu semuanya yang berada di perempatan ini, dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan menghadap nabi Muhammad SAW. Beserta istri, anak-anaknya serta sahabat-sahabatnya Abu Bakar As-siddiq, Umar bin Khottob, utsman bin Affan, lan Ali bin Abi Tholib, kami semu menghormati semuanya dan semoga mendapat syafa’at nabi Muhammad SAW dan niat kami semuanya dikabulkan oleh Allah

---

<sup>3</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

dan mendapat restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“*Enggeh*” (iya)

Hajat atau doa yang kedua ditujukan untuk istri, anak beserta keempat sahabat nabi atau khulafaurrasyidin. Yaitu keempat sahabat nabi yang meneruskan kepemimpinan nabi Muhammad SAW setelah wafat.

- c. *“Sak lajengipun kulo panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan madep marang Syeikh Abdul Qodir Jailani, pramilo kulo panjenengan sedoyo turut hormat sareng-sareng mugu-mugu pikantok barokah sakeng Syeikh Abdul Qodir Jailani, sehingga niatipun kulo panjenengan sedoyo dipun kabulaken deneng Allah subhanahuwata’ala lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo”<sup>4</sup>*

Artinya:”dan selanjutnya saya dan kalian semuanya di perempatan ini dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan menghadap kepada Syeikh Abdul Qodir Jailani, semoga kami mendapatkan keberkahan dari Syeikh Abdul Qodir Jailani, sehingga niat saya dan kalian semuanya dikabulkan oleh Allah SWT dan mendapat restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

---

<sup>4</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

*“Enggeh” (iya)*

Hajat ketiga ditujukan untuk Syeikh Abdul Qodir Jailani. Beliau merupakan ulama’ besar yang mendapat gelar sultanul auliya’ atau raja para wali.

- d. *“ Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat dumateng Cikal Bakal kang mbakali Danyang nini Danyang kang mbahu rekso deso Salam, kecamatan Wonodadi, kabupaten Blitar, mugi-mugi kanthi nyumerapi Danyang, niat kulo lan panjenengan sedoyo enggal dipun kabulaken deneng gusti Allah subhanahuwata’ala, lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo ”<sup>5</sup>*

Artinya:”dan selanjutnya saya dan kalian semuanya di perempatan ini dengan membawa ambengan takir plontang shodaaqohan menghormati cikal bakal danyang yang menguasai desa Salam, kecamatan Wonodadi, kabupaten Blitar, semoga dengan mengetahui danyang, niat saya dan kalian semua dikabulkan oleh Allah SWT dan juga mendapatkan restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

*“Enggeh” (iya)*

---

<sup>5</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

Hajat keempat ditujukan danyang, atau roh halus yang memelihara suatu tempat atau wilayah. Masyarakat Jawa meyakini setiap wilayah memiliki danyang dan para danyang tersebut dioercaya menetap di suatu tempat yang disebut punden.

- e. *“Engkang sak lajengipon kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan madep kanthi hormat Bopo Adam, Ibu Hawa, Ibu Bumi, bumi engkang kulo panjenengan sedoyo damel nyuwon dateng gusti Allah subhanahuwata’ala mbok bileh wonten gunong lepatipun, mugè Gusti Allah paring ngapunten sedoyo kalepatanipun lan mugè gusti Allah enggal ngabulaken niat kulo panjenengan sedoyo lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo”*<sup>6</sup>

Artinya:”yang selanjutnya saya dan kalian semuanya di perempatan ini dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan menghadap dengan hormat kepada bapak Adam, ibu Hawa, ibu Bumi bopo kuoso, bumi yang kita gunakan untuk meminta kepada Allah SWT. Apabila ada kesalahan, semoga Allah memberikan maaf atas semua kesalahan dan semoga Allah mengbulkan niat saya dan kalian semua dan juga mendapat restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

*“Enggeh”* (iya)

---

<sup>6</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

Hajat kelima ditujukan kepada Nabi Adam dan Hawa yang dianggap sebagai manusia pertama yang hidup di bumi serta ditujukan untuk ibu Bumi dan bopo kuoso. Maksud ibu bumi disini ialah bumi yang kita tempati ini, sedangkan bopo kuoso ialah angkasa.

f. *“Engkang sak lajengipon kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat dumateng Syeikh Subakir, turut hormat dumateng Wali Songo (9) antara lain (sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kalijaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), turut hormat dumateng Nabi Ilyas, Nabi khidzir, turut hormat dumateng poro auliya’ lan wali-wali sedoyonipon, mugi-mugi niat kulo panjenengan sedoyo dipon kabulaken deneng Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo”<sup>7</sup>*

Artinya:”dan selanjutnya saya dan kalian semuanya berda di perempatan ini dengan membawa ambengan taakir plontang shodaqohan juga hormat kepda Syeikh Subakir, Wali Songo 9((sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kalijaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), nabi Ilyas, nabi Khidzir, hormat kepada para auliya’ dan para Wali. Semoga niat saya dan kalian semuanya dikabulkan Allah dan juga mendapat restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

---

<sup>7</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

“Enggeh” (iya)

Selanjutnya hajat keenam ini ditujukan kepada Syeikh Subakir dan Wali Songo. Syeikh Subakir memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, karena beliau merupakan waliyullah seorang ulama dari Persia yang diutus untuk menyebarkan islam di tanah Jawa pertama kali atau beliau biasa disebut sebagai orang yang babad tanah Jawa. Setelah itu penyebaran islam di tanah Jawa dilanjutkan oleh para Wali Songo.

- g. *“Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten praptn meniko knthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat leluhur kulo panjenengan sedoyo engkang celak engkang tebih, engkang krimatan lan mboten krimatan, lan sedoyo leluhur enghang sampun berjuang, mugi Allah ngapunte kalepatanipun lan mugi Allah ngabulken niat kulo panjenengan sedoyo lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo”*<sup>8</sup>

Artinya:”dan yang selanjutnya saya dan kalian semua yang berada di prempatan ini dengan membawa ambengan takir plontang shodaqohan juga menghormati leluhur (ahli kubur) semuanya yang dekat maupun yang jauh, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, dan semua leluhur yang sudah berjuang, semoga Allah memaafkan atas segala kesalahan dan semoga Allah mengabulkann niat saya dan kalian semua dan juga mendapat restu dari sbaya, tua, muda yang hadir di tempat ini semuanya”

---

<sup>8</sup> Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020



Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

*“Enggeh”* (iya)

Hajat yang terakhir ditujukan kepada leluhur yang telah berjuang pada zaman dahulu sehingga kita dapat menikmati kehidupan yang aman dan tentram seperti ini.

Setelah penyampaian hajat dalam bahasa Jawa, pelaksanaan baritan dilanjutkan pembacaan surat al-fatihah untuk orang yang sudah meninggal dan para leluhur yang kurang lebih sebagai berikut;

*“ ila hadroti al-nabiyyi al-mustofa Muhammadin sallallahu ‘alaihi wasallama wa ‘ala alihi wa ashabihi wa azwajihhi wa dhurriyyati wa ahli baitihhi ajma’in lahumu al-fatihah”*

*“tsumma ila hadroti ikhwanihi mina al-anbiya’I wa al-mursalina wa al-auliya’I wa al syuhada’I wa al salihin wa al shohabati wa al tabi’in wa al ulama’I wa al musannifina wa al jami’I al malaikati al muqorrobiina, khususon sayyidi al-shaikhi ‘abdi al-Qodir al-Jailani al-fatihah”*

*“tsumma ila jami’I mashaikhina wa syaikhi masyayikhina washaikhi al muslimina ‘ammatan wanakhssu khususan khassatan ila ruhi sheikh Subakir, wa usulihim wa furu’ihim wa ahli baitihim al-fatihah”*

*“wa ila jami’I khulafaurrashidin, Abu Bakar al-siddiq, Umar bin Khattab, ‘Utsman bin Affan, wa ‘Ali bin Abi thalib wa auliya’illahi*

*ta'ala ainama kanu min masyariqi al ardi wa maghribiha barriha wa bahriha al-fatihah”*

*“wa thumma ila jami’I waliyullahi ta’ala sunan Maulana Malik Ibrahim, sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Drajat, sunan Kudus, sunan Giri, sunan Kalijaga, sunan Muria, sunan Gunung Jati, wa nabiyyullah ilyas wa nabiyyullah khidhir lahumu al-fatihah”*

*“wa ila arwahi cikal bakal kang bakali desa Salam, wa ila jami’I ‘abaina wa ummahatina wa ajdatina wa jaddatina wa ikhwanina wa jami;I man lahu haqqun ‘alaina wa kaffati muslimina wa al-muslimati wa al-mu’minina wa al-mu’minati al-ahya’I minhum wa al-amwati, wa khususon khassatan ila jami’I man hadoro fi hadha al-majlisi al-mubaraki al-fatihah”*

kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa sebagai penutup. Setelah doa dipanjatkan acara terakhir yaitu pembagian takir plontang kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

Takir-takir yang terkumpul akan dibagikan kembali ke orang yang membawa takir tersebut, akan tetapi tidak boleh mengambil milik sendiri, melainkan mengambil milik orang secara acak. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa, dalam hal ini dilakukan agar rezeki orang tersebut awalnya tidak sama. Nasib seseorang bisa lebih baik dan orang lainpun juga dapat merasakan rezeki yang orang lain dapatkan.

Tradisi Baritan dikalangan masyarakat desa Salam dianggap sebagai tradisi wajib yang harus dilaksanakan, setiap tahunnya masih terjaga dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar

seiring berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

## **B. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan**

Nilai merupakan objek keinginan yang memiliki kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik itu persetujuan maupun memberi sifat-sifat tertentu. Nilai bersifat ide dan abstrak, maka dari itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Menurut Pringgodigdo, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup>

Sebuah nilai dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat erat kaitannya. Masyarakat Jawa dari dulu memang sudah menjunjung tinggi sebuah nilai dalam kehidupan<sup>10</sup>. Hal tersebut mereka lakukan agar harmoni dalam setiap tingkah laku mereka tetap terjaga. Sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan yang mereka lakukan, antara lain;

### **a. Nilai Kebudayaan**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu system pengetahuan yang meliputi konsep atau gagasan yang ada dalam pemikiran manusia, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Sedangkan

---

<sup>9</sup> Pringgodigdo. *Ensiklopedia Umum*. (Yogyakarta: Kanisus, 1973). Hal. 749

<sup>10</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Morphological Process of Payandra on Javanese Metaphor*. *Journal of English Language Teaching and Linguistic*. Volume 1, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 247.

perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan bendabenda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.<sup>11</sup>

Tradisi Baritan di desa salam masih terjaa sampai sekarang. Masyarakat desa Salam melaksanakan tradisi Baritan setiap 5ahunnya. Upacara ini dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar. Dikalangan masyarakat, tradisi Baritan sudah diangga sebuah budaya dan harus dilaksanakan setia tahunnya.. Adanya pelaksanaan tradisi Baritan yang dilakukan oleh masyarakat desa Salam tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, serta harus tetap dilestarika karena merupakan sebuah warisan yang sangat berharga dari para pendahulu yang masih ada di zaman yang serba modern ini.

b. Nilai Religi atau Keagamaan

Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara ritual. Adapun yang dimaksud budaya Jawa disini adalah budaya sebelum Islam tersebar di Jawa, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-

---

<sup>11</sup> Hermanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24-25

ajaran Hindu-Budha yang bercampur aduk dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan tersebut merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu. Apalagi pendekatan itu sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat atau konservatif serta mengutamakan sebuah keselarasan. Maka dari itu dalam proses akulturasi Islam, ajaran-ajaran Islam disusupkan dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti tradisi Baritan yang dilakukan oleh masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar ini.

c. Nilai Kesederhanaan

Di zaman serba konsumtif sekarang ini, kesederhanaan merupakan suatu hal yang jarang kita temukan. Palsunya, kehidupan seperti ini mengakibatkan banyak orang diperbudak atas keinginannya sendiri sehingga kehidupan mereka justru jauh dari kata tentram.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa nilai kesederhanaan tetap terjaga, karena pada umumnya menjehendaki ketentraman lahir batin, menjauhkan diri dari perubahan pola hidup modern yang serba dinamis atau kekinian. Kebanyakan masyarakat mengartikan dinamis sebagai hiruk pikuk penuh kebisingan yang tidak kenal tempat dan waktu. Setiap budaya Jawa tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika saja, namun budaya yang dimiliki masyarakat

Jawa lebih mengedepankan nilai-nilai social, toleransi, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Keberagaman

Nilai keberagaman merupakan salah satu nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman dalam keseharian merupakan fakta dan merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa kita. Namun akhir-akhir ini keberagaman menjadi salah satu potensi besar timbulnya konflik karena oknum yang merasa dirinya paling benar. Menanamkan nilai keberagaman merupakan salah satu solusi perdamaian serta meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Jawa tetap berusaha untuk menjaga nilai keberagaman agar tetap tertanam pada diri masing-masing. Dengan tetap menjaga dan melaksanakan tradisi Baritan, secara tidak langsung nilai keberagaman tersebut akan terjaga disetiap anggota masyarakat melalui makna simbolis yang terdapat di setiap komponen tradisi Baritan tersebut.

**C. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai religious dan budaya masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar**

a. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai religi masyarakat desa Salam

Dalam penyebaran islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama disebut

Islamisasi Kultur Jawa. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hokum-hukum, dan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui penyusupan ke dalam budaya Jawa.<sup>12</sup> Melalui cara pertama, islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga symbol-simbol keislaman Nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga islam menjadi men-Jawa.

Dalam implementasi tradisi Baritan ini pendekatan yang digunakan dalam penanaman nilai Islam yaitu menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu Jawanisasi Islam. Nilai-nilai islam disusupkan dalam pelaksanaan tradisi Baritan tersebut. nilai islam yang dimasukkan antara lain: tentang mendoakan orang yang sudah meninggal, ajaran tentang bersedekah, dan waktu yang cocok untuk memanjatkan do'a. Dengan cara tersebut secara tidak langsung nilai keislaman masyarakat akan mulai tertanam dengan sendirinya.

---

<sup>12</sup> H. Ridin Sofyan. *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*. (Yogyakarta:GAMA MEDIA,2000). Hal. 119.

b. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai budaya masyarakat desa Salam

Kita ketahui budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa dari manusia. Jadi budaya Jawa dapat dikatakan sebagai hasil cipta, karya, dan karsa masyarakat Jawa. Suryanto menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Dr. M. Dimiyati Huda bahwa budaya Jawa mempunyai karakteristik religious, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Berdasarkan karakter tersebut akan melahirkan corak, sifat, dan sebuah kecenderungan yang khusus bagi masyarakat Jawa sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat dan kekuasaan-Nya sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*.
- 2) Bercorak idealistis, empercayai hal yang bersifat adikodrati (supernatural) dan immaterial (bukan kebendaan) serta cenderung kearah mistis.
- 3) Mengesampingkan segi formal dan ritual dan lebih mengutamakan sebuah hakikat.
- 4) Mengutamakan cinta kasih untuk landasan pokok hubungan bersosial.
- 5) Percaya akan takdir dan cenderung pasrah.
- 6) Bersifat universal dan konvergen.
- 7) Momot dan non sectarian.
- 8) Symbolisme.



- 9) Mengutamakan gotong royong, guyub, rukun, dan damai, serta
- 10) Kurang kompetitif dan mengesampingkan materi.<sup>13</sup>

Jika kita berbicara terkait budaya Jawa, maka ada beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu terkait rasa, tatanan, dan selamatan. Dimana ketiga makna tersebut telah erat dengan setiap tradisi Jawa dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Rasa, secara praktis dan mistik, rasa dapat digambarkan sebagai perasaan dalam “*instuision*” yang dimiliki setiap orang, sementara orang lain akan memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain.
- b. Tatanan, Kehidupan manusia harus menaati hukum alam semesta. Dalam budaya Jawa, hukum *pinesti* memiliki arti bahwa semua kelangsungan hidup harus melalui jalan yang telah ditentukan. Hidup adalah proyek yang tak terhindarkan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan tujuan dan kemauan dan takdir. Tuhan telah mengaturnya. Penerimaan berarti rasa syukur kepada Tuhan, merasa puas dengan pemenuhan bagian dari Tuhan, menyadari bahwa segala sesuatu telah diputuskan, hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa

---

<sup>13</sup> M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), hal. 9

manusia hanya dapat memahami hasil dari nasibnya melalui konsekuensi dan tindakan, yang juga merupakan partisipasi aktif dalam kehidupannya sendiri untuk memenuhi kewajiban dalam sebuah tatanan yang besar.

- c. Selamatan, yaitu jamuan makan bersama yang bersifat sosio religius dimana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuannya untuk mencapai keadaan selamat, hal semacam ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu, juga upacara selamatan ini kadang dilakukan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan. Karena selamatan juga berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama, dengan merupakan prasyarat guna memohon secara berhasil berkah dari Tuhan, roh halus serta nenek moyang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), hal. 48

